

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Potensi Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial

Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi ekonomi Kabupaten Gunungkidul sehingga dengan adanya identifikasi ini dapat diketahui sektor-sektor yang strategis dan memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan. Karena sektor-sektor potensial ini lah yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah, kemudian sektor potensial yang sudah teridentifikasi akan dianalisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan dalam proses pengembangannya sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang harus diambil guna mendukung dan mendorong perkembangan sektor potensial. Maka dari itu, untuk mengetahui sektor ekonomi potensial yang mendukung peningkatan PDRB Kabupaten Gunungkidul sehingga alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *location quotient*, *shift share*, *typology klassen* dan *SWOT*. *Location Quotient* yaitu alat analisis yang dapat digunakan mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi masuk dalam sektor basis atau sektor non basis. Selanjutnya analisis *shift share* yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan

dalam penelitian yang dijadikan daerah cuan aalah Provinsi Yogyakarta, sedangkan untuk daerah analisis adalah Kabupaten Gunungkidul. Sementara itu, *typology klassen* yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola, tingkat pembangunan dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah yang mana pada alat analisis ini daerah dibagi menjadi 4 bagian yaitu daerah cepat maju (*Developed Region*), daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang dan daerah tertinggal. Sedangkan untuk analisis SWOT adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan unsur yang menentukan pembangunan suatu institusi secara sitematis. Berikut adalah beberapa alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Model *Location Quotion* (LQ)

Teknik ini dapat membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian dalam suatu daerah dan juga drajat *self-sufficiency* suatu sektor. Dalam teknik LQ (*Location Quotient*) kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi mendajdi dua kelompok yaitu

- a. Industri basis adalah kegiatan industri yang melayani pasar di daerah tersebut maupun pasar yang berada diluar daerah tersebut; dan
- b. Industri non basis (industri lokal) adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar yang berada di daerah tersebut saja.

Yang menjadi dasar dalam teori LQ (*Location Quotient*) adalah adanya teori ekonomi basis yang memiliki dasar pemikiran bahwa adanya industri basis akan menghasilkan barang dan jasa untuk pasar yang berada di daerah tersebut maupun pasar yang berada diluar daerah tersebut maka dengan adanya ekspor ke daerah lain akan berdampak positif terhadap pendapatan daerah tersebut. Adanya peningkatan pendapatan di daerah tersebut tidak hanya menaikkan permintaan oleh sektor industri basis saja akan tetapi juga menaikkan permintaan di sektor industri non basis. Apabila hasil perhiungan dengan menggunakan metode LQ adalah $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut bukan sektor basis. Berikut adalah Tabel 5.1 yang menunjukkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Gunungkidul selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016:

TABEL 5.1.Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Gunungkidul

Periode 2012-2016

No	Kategori PDRB	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,4177 3278	2,4304 92922	3,0468 11881	5,3746 29012	2,5179 27364
2	Pertambangan dan Penggalian	2,5188 98532	2,5541 13779	3,1382 45425	5,5175 83326	2,5762 44786
3	Industri Pengolahan	0,7015 97662	0,7138 48746	0,8839 55427	0,1559 97617	0,7271 30371
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,6289 11196	0,6369 14809	0,7912 93951	1,3918 99727	0,6478 96755
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,5488 70598	1,5642 053	1,9312 01968	3,3906 6534	1,5763 51112
6	Konstruksi	0,9879 56186	0,9887 79877	1,2142 10367	2,1346 27041	0,9922 94044
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	1,0894 2858	1,0931 43768	1,3636 89647	2,4104 01323	1,1305 38791
8	Transportasi dan Pergudangan	0,9745 59536	0,9666 5796	1,1779 9352	2,0674 79823	0,9519 09335
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,5791 24065	0,5883 48172	0,7389 07165	1,3055 25143	0,6075 48445
10	Informasi dan Komunikasi	0,8229 22978	0,8269 56756	1,0382 39721	1,8325 41118	0,8561 4376
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,5611 48411	0,5658 42328	0,7166 44213	1,2616 05629	0,5854 41197
12	<i>Real Estate</i>	0,4720 144	0,4761 85047	0,5899 1357	1,0417 20584	0,4923 86005
13	Jasa Perusahaan	0,4275 21067	0,4306 5047	0,5257 06737	0,9208 40543	0,4351 19629
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,1688 07061	1,1700 34325	1,4434 66392	2,5272 2236	1,1721 57342
15	Jasa Pendidikan	0,7337 82403	0,7397 56548	0,9154 1919	1,6123 232	0,7525 79773
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,7936 32114	0,8081 1869	0,1018 37086	1,7484 79238	0,8130 35059

17	Jasa Lainnya	1,2725 07712	1,2825 427	1,6008 67679	2,8279 10533	1,3375 44174
----	--------------	-----------------	---------------	-----------------	-----------------	-----------------

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul dan DI Yogyakarta (sudah diolah).

TABEL 5.2.

Keterangan Hasil Perhitungan *Location Quotient* Kabupaten Gunungkidul

Periode 2012-2016

NO	KATEGORI PDRB	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
3	Industri Pengolahan	Non Basis				
4	Pengadaan Listrik dan Gas	Non Basis				
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
6	Konstruksi	Non Basis				
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	Non Basis				
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Non Basis				
10	Informasi dan Komunikasi	Non Basis				
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	Non Basis				
12	<i>Real Estate</i>	Non Basis				
13	Jasa Perusahaan	Non Basis				

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis
15	Jasa Pendidikan	Non Basis				
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Non Basis				
17	Jasa Lainnya	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi Yogyakarta (sudah diolah)

Berdasarkan tabel 5.1. dan 5.2. maka dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa di Kabupaten Gunungkidul selama periode 2012-2016 terdapat beberapa sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis atau potensial, hal ini terlihat dari angka rasio masing masing sektor ekonomi yang menunjukkan nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$). Dalam hal ini, Kabupaten Gunungkidul selama 2012-2016 terdapat 6 sektor basis diantaranya adalah

- a. Sektor pertambangan dan penggalian;
- b. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan pikanan;
- c. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- d. Jasa Lainnya;
- e. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan
- f. Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor.

Secara lebih lanjut, dapat dijelaskan sedemikian rupa, untuk sektor penggalian pertambangan dan penggalian selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang brfluktuasi yaitu 2,51; 2,55; 3,13; 5,51; 2,57 atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor penggalian

pertambangan dan penggalian di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, sektor penggalian pertambangan dan penggalian adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis ekonomi yang harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul. Selanjutnya, sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang berfluktuasi yaitu 2,41; 2,43; 3,04; 5,37; 2,51 dapat atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis ekonomi yang apabila sektor tersebut harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul.

Kemudian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang berfluktuasi yaitu 1,54; 1,56; 1,93; 3,39; 1,57 atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis

ekonomi yang apabila sektor tersebut harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul.

Untuk sektor jasa lainnya, selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang berfluktuasi yaitu 1,27; 1,28; 1,60; 2,82; 1,33 atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor jasa lainnya di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, sektor jasa lainnya adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis ekonomi yang apabila sektor tersebut harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul.

Kemudian untuk sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang berfluktuasi yaitu 1,16; 1,17; 1,44; 2,52; 1,17 atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis ekonomi yang apabila sektor tersebut harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul.

Selanjutnya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki nilai LQ yang berfluktuasi yaitu 1,08; 1,09; 1,36; 2,41; 1,13 atau $LQ > 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian di daerah acuan (Yogyakarta). Dengan demikian, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor adalah sektor unggulan sekaligus sektor basis ekonomi yang apabila sektor tersebut harus terus didorong dan dikembangkan oleh pemerintah daerah Gunungkidul. Sedangkan 11 sektor ekonomi lainnya yang tidak masuk sektor tidak potensial atau sektor non basis diantaranya adalah (a) Industri pengolahan, (b) Pengadaan listrik dan gas, (c) Konstruksi, (d) Transportasi dan pergudangan, (e) Penyediaan akomodasi dan makan minum, (f) Informasi dan komunikasi, (g) Jasa keuangan dan asuransi, (h) Real estate, (i) Jasa perusahaan, (j) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta (k) jasa pendidikan. Meskipun 11 sektor tersebut tidak masuk ke dalam kategori sektor potensial karena $LQ < 1$, akan tetapi 11 sektor tersebut juga berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul yaitu sebagai berikut:

Untuk sektor industri pengolahan pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,70 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka

satu yaitu sebesar 0,71 sedangkan untuk tahun 2014 yaitu 0,720 disusul pada tahun 2015 sebesar 0,724 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,727. Dengan demikian, sektor industri pengolahan bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor industri pengolahan Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis hal ini dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Sektor selanjutnya adalah sektor pengadaan listrik dan gas pada sektor ini pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0.62 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,63 artinya bahwa laju pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Sedangkan untuk tahun 2014 terjadi kenaikan juga akan tetap kenaikan tersebut sangat kecil sehingga nilai LQ pada tahun 2014 sebesar 0,644 disusul pada tahun 2015 sebesar 0,646 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,647. Dengan demikian, sektor pengadaan listrik dan gas bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor pengadaan

listrik dan gas Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Sementara itu, untuk sektor konstruksi pada sektor ini tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,987 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor konstruksi di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,988 artinya bahwa laju pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Sedangkan untuk tahun 2014 terjadi kenaikan juga akan tetap kenaikan tersebut sangat kecil sehingga nilai LQ pada tahun 2014 sebesar 0,989 disusul pada tahun 2015 sebesar 0,991 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,992. Dengan demikian, sektor konstruksi bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor konstruksi Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Kemudian untuk sektor transportasi dan pergudangan sektor ini pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,97 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam

perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami penurunan sehingga nilai LQ sebesar 0,96 sedangkan untuk tahun 2014 nilai LQ juga mengalami penurunan sehingga nilai LQ sebesar 0,95 disusul pada tahun 2015 nilai LQ mengalami kenaikan sehingga nilai LQ menjadi 0,96 dan pada tahun 2016 nilai LQ juga mengalami penurunan sehingga nilai LQ sebesar 0,95. Dengan demikian, sektor transportasi dan pergudangan bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor transportasi dan pergudangan Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Selanjutnya, untuk sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,579 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,588 sedangkan untuk tahun 2014 yaitu 0,601, disusul pada tahun 2015 sebesar 0,606 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,607. Meskipun dengan adanya sektor pariwisata yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul tidak menjadikan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi sektor non basis ($LQ < 1$) hal ini dikarenakan mereka hanya sekedar berkunjung dan tidak menetap sehingga hal ini

tidak berpengaruh besar terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor penyediaan akomodasi dan makan minum Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Untuk sektor informasi dan komunikasi pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,70 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,826 sedangkan untuk tahun 2014 yaitu 0,845, disusul pada tahun 2015 sebesar 0,851 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,856. Dengan demikian, sektor informasi dan komunikasi bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor informasi dan komunikasi Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Untuk sektor jasa keuangan dan asuransi pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,561 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor keuangan dan asuransi di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,565 sedangkan untuk tahun 2014 yaitu 0,583 disusul pada tahun 2015 sebesar 0,586 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,585. Dengan demikian, sektor jasa keuangan dan asuransi bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor jasa keuangan dan asuransi Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Untuk sektor *real estate* pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,472 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor *real estate* di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,476 sedangkan untuk tahun 2014 yaitu 0,480 disusul pada tahun 2015 sebesar 0,483 dan pada tahun 2016 nilai LQ sebesar 0,492. Dengan demikian, sektor *real estate* bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor

real estate Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Sementara itu, untuk sektor jasa perusahaan pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0.427 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor jasa perusahaan di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,430 sedangkan untuk tahun 2014 terjadi penurunan laju sektor ekonomi yang dapat dilihat dari adanya penurunan LQ yaitu 0,428 disusul pada tahun 2015 juga terjadi penurunan laju pertumbuhan sektor ekonomi yaitu sebesar 0,427 akan tetapi pada tahun 2016 terjadi kenaikan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat dilihat dari terjadinya kenaikan pada nilai LQ yaitu sebesar 0,435. Dengan demikian, sektor jasa keuangan dan asuransi bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor jasa keuangan dan asuransi Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Sementara itu, untuk sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,79 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan

akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,80 sedangkan untuk tahun 2014 terjadi kenaikan laju sektor ekonomi yang dapat dilihat dari adanya kenaikan LQ yaitu 0,81 disusul pada tahun 2015 juga terjadi kenaikan laju pertumbuhan sektor ekonomi yaitu sebesar 0,812 kemudian disusul pada tahun 2016 terjadi kenaikan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat dilihat dari terjadinya kenaikan pada nilai LQ yaitu sebesar 0,813. Dengan demikian, jasa kesehatan dan kegiatan sosial bukan merupakan sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$.

Yang terakhir adalah sektor jasa pendidikan pada tahun 2012 memiliki nilai LQ sebesar 0,733 atau $LQ < 1$ yang artinya bahwa laju pertumbuhan sektor jasa pendidikan di Kabupaten Gunungkidul lebih kecil jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan (Yogyakarta). Pada tahun 2013 mengalami kenaikan akan tetapi tidak sampai menyentuh angka satu yaitu sebesar 0,739 sedangkan untuk tahun 2014 terjadi kenaikan laju sektor ekonomi yang dapat dilihat dari adanya kenaikan LQ yaitu 0,745 disusul pada tahun 2015 juga terjadi kenaikan laju pertumbuhan sektor ekonomi yaitu sebesar 0,748 kemudian disusul pada tahun 2016 terjadi kenaikan laju pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat dilihat dari terjadinya kenaikan pada nilai LQ yaitu sebesar 0,752. Dengan demikian, jasa pendidikan bukan merupakan

sektor unggulan dan potensial sehingga tidak memiliki prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk sektor jasa pendidikan Kabupaten Gunungkidul selama 2012 sampai dengan tahun 2016 merupakan sektor non basis dikarenakan nilai $LQ < 1$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari 17 sektor ekonomi yang berkontribusi pada PDRB Kabupaten Gunungkidul 2012 sampai dengan tahun 2016 terdapat 6 sektor basis atau potensial dan 11 sektor non basis.

2. Analisis Model *Shift Share*

Menurut Arsyad (1999) merupakan teknik yang berguna untuk menganalisis adanya perubahan struktur ekonomi disuatu daerah dengan perekonomian secara nasional. Tujuan dari analisis shift share adalah untuk menentukan produktivitas kerja perekonomian disuatu daerah dengan cara membandingkannya dengan perekonomian disuatu daerah yang skalanya lebih besar baik itu tingkat regional maupun nasional. Sementara itu, menurut Sjafrizal (2016) metode *shift share* merupakan suatu teknik analisis yang digunakan dalam ekonomi regional yang memiliki tujuan untuk mengetahui faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam analisis *Shift Share* ini wilayah yang akan dianalisis adalah Kabupaten Gunungkidul dan wilayah yang dijadikan acuan adalah Provinsi D.I Yogyakarta. Analisis *shift share* ini memberikan data mengenai produktivitas perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain diantaranya adalah:

- a. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan cara menganalisis adanya perubahan pengerjaan agregat secara sektoral (bagian) dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur);
- b. Pergeseran proporsional yaitu mengukur adanya perubahan relatif baik itu pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian yang skalanya lebih besar yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur); dan
- c. Pergeseran diferensial bertujuan untuk membantu dalam menentukan sejauh mana daya saing industri yang ada di daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur). Dalam hal ini, jika pergeseran diferensial suatu industri itu positif maka industri itu memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan dasar atau pedoman (tolak ukur). Berikut adalah hasil perhitungan analisis *shift share* Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016:

TABEL 5.3.

Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kabupaten Gununkidul Tahun 2012-2016

No	Kategori PDRB	Laju Pertumbuhan		Nij	Mij	Cij	Dij
		Rij	Rin				
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,064 37675 1	0,037 33125 6	60223 0,119 9	1,925 91E+ 13	68288 ,0088 2	1,925 91E+ 13
2	Pertambangan dan Penggalian	0,074 95923 2	0,065 71999 2	37904 ,0511 7	7378 3206 583	1468, 27986 1	73783 24595 6
3	Industri Pengolahan	0,202 34716 9	0,178 93238 8	23838 9,268 3	1,041 75E+ 13	23402 ,5860 4	1,041 75E+ 13
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,310 79964 9	0,293 59584 1	2567, 35979	1360 3794 90	185,1 81818 4	13603 82243
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,105 13019	0,101 11163 4	4152, 88686 7	1444 2180 83	69,96 92387 7	14442 22306
6	Konstruksi	0,192 72918 2	0,202 42893 5	23721 9,404 4	7,486 7E+1 2	- 9647, 12546 2	7,486 7E+1 2
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor	0,257 28606 4	0,232 32559	23365 4,459 5	6,496 14E+ 12	24451 ,9749 6	6,496 14E+ 12
8	Transportasi dan Pergudangan	0,143 75044 8	0,182 42283 4	13453 9,532	2,473 66E+ 12	- 21814 ,1310 4	2,473 66E+ 12
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,288 95626 3	0,252 10311 5	14120 5,794 5	4,412 5E+1 2	21817 ,9599 6	4,412 5E+1 2
10	Informasi dan Komunikasi	0,285 61243	0,257 83317 2	22849 2,897 1	8,202 32E+ 12	26612 ,1754 3	8,202 32E+ 12
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,361 99445	0,330 27651 7	51892 ,8717 6	6,198 06E+ 11	6900, 80289 3	6,198 06E+ 11
12	Real Estate	0,260 06740 1	0,229 68675	88234 ,4396	2,135 91E+ 12	11238 ,8593 4	2,135 91E+ 12
13	Jasa Perusahaan	0,219 91536 7	0,216 13879 5	12734 ,9575	4977 1592 131	201,6 42596 3	49771 60506 7

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,208 54393 4	0,219 84181 8	22450 3,087 2	5,668 79E+ 12	- 10634 ,2396 3	5,668 79E+ 12
15	Jasa Pendidikan	0,240 77046 2	0,228 42269 9	16493 7,042 9	4,825 22E+ 12	8538, 73533 9	4,825 22E+ 12
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,274 52426 1	0,263 13937 1	53178 ,9556 3	4,628 67E+ 11	2538, 37439 4	4,628 67E+ 11
17	Jasa Lainnya	0,277 12361	0,238 5135	89722 ,7552 5	8,162 03E+ 11	14524 ,1484	8,162 03E+ 11
	Total	3,768 88686 2	3,529 82420 6	25455 59,88 3	7,340 3E+1 3	16814 3,202 9	7,340 3E+1 3
	Rn	0,206415864					

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi Yogyakarta (sudah diolah)

Berdasarkan tabel 5.3. dapat dilihat bahwa dari perhitungan analisis *shift share* menunjukkan bahwa seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016 laju pertumbuhannya berjalan seiring dengan laju pertumbuhan nasional (ditunjukkan pada nilai N_{ij}) yaitu nilai nya menunjukkan angka positif pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai output sebesar Rp. 2.545.559,883. Sedangkan apabila dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi yang sama dan berada ditingkat provinsi (Yogyakarta) relatif lebih rendah, kecuali untuk sektor konstruksi, transportasi dan perdagangan serta administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Selain itu, tidak terdapat sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan secara negatif baik itu di Kabupaten Gunungkidul maupun disektor nasional yaitu Yogyakarta.

Sementara itu, untuk pengaruh dari bauran industri (kolom mij) menunjukkan bahwa terdapat nilai positif ($r_{in} > r_n$) pada semua sektor ekonomi yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa keuangan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang diasumsikan sebagai variabel wilayah di sektor-sektor tersebut tumbuh lebih cepat dari pada kesempatan pada sektor-sektor yang sama secara keseluruhan. Keluaran (output) yang dihasilkan dari *industry mix* (bauran industri) untuk perekonomian di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan hasil dari adanya interaksi antar kegiatan di sektor-sektor ekonomi dimana adanya kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain menghasilkan nilai yang positif pada bauran industri sehingga berdampak baik juga pada perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.

Selanjutnya, untuk mengetahui laju pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Gunungkidul jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah acuan (Yogyakarta) menunjukkan nilai positif ($r_{ij} > r_{in}$) yaitu pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; penyediaan akomodasi dan makan minum;

informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa keuangan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Artinya bahwa pertumbuhan kesempatan kerja yang diasumsikan sebagai variabel wilayah di Kabupaten Gunungkidul pada sektor-sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dari pada pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi (Yogyakarta). Dengan hal ini,impikasinya adalah bahwa *share* di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki kesempatan kerja secara luas pada tingkat provinsi (Yogyakarta) di sektor-sektor tersebut mengalami kenaikan pada periode 2012 sampai dengan tahun 2016. Akan tetapi pada 3 sektor lain yaitu sektor konstruksi; transportasi dan pergudangan; serta administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib mengindikasikan pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Gunungkidul lebih lambat daripada pertumbuhan pada sektor yang sama di tingkat provinsi (Yogyakarta). Hal ini juga berimplikasi pada *share* di Kabupaten Gunungkidul atas kesempatan kerja di tingkat provinsi (Yogyakarta) pada ketiga sektor tersebut mengalami penurunan dalam periode 2012 sampai dengan tahun 2016.

Selanjutnya, dapat dilihat pada sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan pada kolom Cij dengan angka Cij yang positif di Kabupaten Gunungkidul periode 2012 sampai dengan tahun 2016:

- a. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan;
- b. Pertambangan dan penggalian;
- c. Industri pengolahan;
- d. Pengadaan listrik dan gas;

- e. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang;
- f. Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor
- g. Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- h. Informasi dan komunikasi;
- i. Jasa keuangan dan asuransi;
- j. *Real estate*;
- k. Jasa perusahaan;
- l. Jasa pendidikan;
- m. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan
- n. Jasa lainnya.

Dari 14 sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul periode 2012 sampai 2016 menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama di tingkat provinsi (Yogyakarta). Akan tetapi terdapat pula nilai Cij yang negatif hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut yaitu sektor konstruksi, transportasi dan pergudangan,serta administrasi pemerintah,pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mengalami penurunan *competitiveness relative* terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat Provinsi (Yogyakarta) selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 di Kabupaten Gunungkidul. Kemudian apabila dilihat dari kolom Dij maka angka-angka tersebut menunjukkan nilai yang positif artinya bahwa semua sektor–sektor ekonomi tersebut berpengaruh baik terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang ada pada suatu daerah. Selain itu dengan nilai Dij yang positif juga menandakan adanya peningkatan secara menyeluruh dari sektor-sektor ekonomi

yang berada di Kabupaten Gunungkidul periode 2012 sampai dengan tahun 2016 dengan kata lain dengan menggunakan analisis *shift share* maka dapat diketahui bahwa selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016 Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya analisis *shift share* di Kabupaten Gunungkidul memberikan hasil yang positif yaitu:

- a. Mengadakan spesialisasi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, spesialisasi sektor-sektor ekonomi dapat dilihat pada hasil $r_{in} > r_n$ yang terjadi pada beberapa sektor ekonomi yaitu pengadaan listrik dan gas; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa keuangan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Hal ini dikarenakan sektor-sektor ekonomi tersebut merupakan sektor-sektor yang mampu berkembang dengan baik jika dilihat dari lingkup Provinsi Yogyakarta jika dibandingkan dengan sektor lain.
- b. Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai sektor-sektor ekonomi yang telah berkembang lebih cepat dari pada rata-rata sektor-sektor ekonomi yang berada pada tingkat daerah acuan (Yogyakarta) hal ini dapat diketahui melalui tingkat keunggulan kompetitifnya ($r_{ij} > r_{in}$) yang ditunjukkan pada pada beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan

listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; *real estate*; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa keuangan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya.

3. Analisis Model *Typology Klassen*

Typology Klassen merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola, tingkat pembangunan dan struktur pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah. *Typology klassen* juga digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian yang berada di Kabupaten Gunungkidul dengan cara memperhatikan sektor ekonomi Provinsi Yogyakarta sebagai daerah acuan atau referensi. *Typology Klassen* memiliki empat klasifikasi atau pengelompokan sektor dengan karakteristik yang berbeda-beda sebagai berikut: (Sjafrizal, 1997 dalam Mahalayasakti, 2011)

TABEL 5.4.

Pengelompokan Sektor PDRB Berdasarkan *Typology Klassen*

KUADRAN III Sektor potensial atau masih berkembang $Si > S$ dan $ski < sk$	KUADRAN I Sektor maju dan tumbuh pesat $Si > S$ dan $ski > sk$
KUADRAN IV Sektor Relatif Tertinggal $Si < S$ dan $ski < sk$	KUADRAN II Sektor maju tapi tertekan $Si < S$ dan $ski > sk$

Sumber: (Sjafrizal, 1997 dalam Mahalayasakti, 2011)

Berikut adalah hasil perhitungan berdasarkan analisis *Typology Klassen*:

TABEL 5.5.

Hasil Perhitungan Analisis *Typology Klassen*

No	Kategori PDRB	(Si)	(ski)	S	(sk)	Kua- dran
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,01609 4188	0,2372 88763	0,009 33281	0,096 2026	1
2	Pertambangan dan Penggalian	0,01873 9808	0,0149 32103	0,016 42999	0,005 8490	1
3	Industri Pengolahan	0,05058 6792	0,0936 56641	0,044 73309	0,130 5588	3
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07769 9912	0,0010 06431	0,073 39896	0,001 5698	3

5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,026282 548	0,001634 372	0,02527 790	0,00104 28	1
6	Konstruksi	0,048182 296	0,093187 985	0,05060 723	0,09413 59	4
7	Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor	0,064321 516	0,091648 001	0,05808 139	0,08265 00	1
8	Transportasi dan Pergudangan	0,035937 612	0,052913 989	0,04560 570	0,05496 52	4
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,072239 066	0,055351 77	0,06302 577	0,09274 05	3
10	Informasi dan Komunikasi	0,071403 107	0,089580 366	0,06445 829	0,10654 37	3
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,090498 613	0,020309 869	0,08256 912	0,03520 67	3
12	Real Estate	0,065016 85	0,034604 219	0,05742 168	0,07193 09	3
13	Jasa Perusahaan	0,054978 842	0,004998 569	0,05403 469	0,01162 87	3
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,052135 984	0,088155 131	0,05496 045	0,07520 77	2
15	Jasa Pendidikan	0,060192 616	0,064704 124	0,05710 567	0,08694 06	3
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,068631 065	0,020851 878	0,06578 484	0,02581 67	3
17	Jasa Lainnya	0,069280 903	0,035175 789	0,05962 837	0,02700 97	1
18	PDRB	0,048033 938	1	0,05160 396	1	-

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi Yogyakarta (sudah diolah)

Berdasarkan tabel 5.5. diatas maka dapat diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi tersebut masuk kedalam 4 kaudaran. Untuk kuadaran I merupakan kuadran yang menunjukkan sektor maju dan tumbuh dengan cepat, sektor-sektor yang masuk pada kuadran I yaitu

- a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- b. Pertambangan dan Penggalian;
- c. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- d. Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi mobil dan sepeda motor; dan
- e. Jasa Lainnya.

Sementara itu, Kuadaran II merupakan kuadran yang menunjukkan sektor maju tetapi tertekan, terdapat satu sektor yang masuk pada kuadran II tersebut adalah

- a. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Selanjutnya, Kuadraan III merupakan kuadran yang menunjukkan sektor potensial atau sektor yang masih berkembang, sektor yang masuk pada kuadran III tersebut adalah

- a. Industri Pengolaham;
- b. Pengadaan Listrik dan Gas;
- c. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
- d. Informasi dan Komunikasi;
- e. Jasa Keuangan dan Asuransi;
- f. Real Estate;

- g. Jasa Perusahaan;
- h. Jasa Pendidikan; dan
- i. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sedangkan, untuk kuadran IV merupakan kuadran yang menunjukkan sektor relatif tertinggal, terdapat dua sektor yang masuk pada kuadran IV yaitu

- a. Konstruksi; dan
- b. Transportasi dan Pergudangan.

Implikasi analisis *Typology Klassen* dengan kebijakan dan program pembangunan daerah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan sasaran utama dalam pembangunan, maka prioritas diberikan pada peningkatan sektor maju dan tumbuh dengan cepat pada kuadran I;
- b. Namun, apabila pemerataan pembangunan merupakan prioritas dalam pembangunan maka prioritas pembangunan sebaiknya diberikan pada sektor ekonomi yang masuk dalam kondisi tertinggal yaitu pada kuadran IV.

4. Analisis Model *SWOT*

Menurut Sjafrizal (2016) *SWOT* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan unsur yang menentukan pembangunan suatu institusi secara sistematis. Tujuan dari analisis *SWOT* adalah untuk dilakukannya evaluasi mengenai keadaan lingkungan kegiatan sehingga nantinya dapat digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan

yang lebih tepat dan dapat sesuai dengan keadaan dan potensi institusi tersebut.

Berikut adalah hasil dari perhitungan SWOT:

TABEL 5.6.

Faktor Strategi Internal (IFAS)

KEKUATAN		KELEMAHAN	
1	Adanya potensi wisata alam yang melimpah seperti pantai, goa, air terjun, dll	1	Sumber Daya Manusia yang masih rendah dan kurangnya kemampuan mengenai iptek
2	Adanya pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif	2	Terkenal dengan daerah berbukit, tanahnya berbatu kapur dan daerah yang sering mengalami kekeringan
3	Terdapat beberapasektor yang menunjukkan sektor maju dan mengalami pertumbuhan dengan cepat	3	Terdapat 11 sektor non basis dari 17 sektor ekonomi yang harus terus didorong dan dikembangkan
4	Terdapat beberapa sektor potensial yang sampai sekarang masih berkembang	4	Masih terdapat beberapa sektor ekonomi yang memiliki nilai kompetitif negatif
5	Terdapat sektor basis ekonomi yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi	5	Masih terapat beberapa sektor yang menunjukkan sektor yang relatif tertinggal
6	Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap banyak tenaga kerja	6	Belum maksimalnya penggunaan alokasi dana desa untuk pengembangan potensi dari masing-masing desa
7		7	Masyarakatnya kurang kreatif dalam melakukan inovasi terhadap suatu produk untuk dipasarkan

TABEL 5.7.

Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

PELUANG		ANCAMAN	
1	Adanya alokasi dana desa “1 desa 1 milyar” yang dapat digunakan untuk kemajuan desa atau daerah	1	Terdapat beberapa daerah yang rawan terjadinya tanah longsor dan angin puting beliung yang meresahkan masyarakat
2	Seemkain besarnya dukungan pemerintah terhadap pembangunan daerah	2	Meningkatnya ancaman sebagai akibat adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asia)
3	Adanya iklan mengenai wisata alam terutama pantai melalui media televise sebagai sarana promosi		
4	Maraknya perbaikan infrastruktur (jalan) sebagai akses menuju tempat wisata maupun yang lain		
5	Adanya program ATM TANI yang dapat mempermudah petani untuk mendapatkan pupuk, bibit maupun keperluan tani lain		
6	Adanay program-program dalam perbankan yang mendorong masyarakat untuk membuka usaha		
7	Adanya bantuan dari pemerintah berupa bedah rumah yang sudah masuk ke desa-desa		
8	Adanay program dari pemerintah seperti BLT akan tetapi berupa sembako		

Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS maka dapat ditarik beberapa perumusan mengenai strategi pembangunan daerah dengan matrik *SWOT* yaitu sebagai berikut:

- a. *S-O STRATEGY* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*). Berikut adalah *S-O strategy* yang akan digunakan dalam strategi pembangunan daerah:

Kemajuan dan perkembangan suatu daerah tidak lepas dari adanya peran pemerintah dan kerjasama dari semua pihak. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendorong adanya kemajuan dan perkembangan suatu daerah. Kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong pembangunan serta pertumbuhan daerah harus didorong dan diterapkan. Adanya pengelompokan atau klasifikasi sektor basis dan non basis juga sangat diperlukan sehingga pemerintah dapat mengetahui sektor apa saja yang harus terus dikembangkan tanpa mengesampingkan sektor non basis. Selain itu, pemerintah juga harus menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Gunungkidul terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai daerah acuan, sehingga dengan hal itu dapat diketahui pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah acuan yang lebih tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebagai daerah analisis serta dapat mengetahui kinerja sektor-sektor ekonomi. Dengan adanya upaya-upaya tersebut maka akan memudahkan pemerintah untuk mengambil suatu keputusan.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang terkenal sebagai yang sering mengalami kekeringan dan memiliki potensi wisata yang banyak terutama objek wisata pantai. Hal ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dengan banyaknya wisatawan baik dari dalam maupun dari luar yang ingin berkunjung ke Gunungkidul untuk berwisata membuat pemerintah gencar melakukan perbaikan infrastruktur terutama jalan-jalan yang sudah rusak untuk diperbaiki terutama perbaikan jalan menuju pantai. Terkenalnya objek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul juga tidak lepas dari adanya promosi melalui media televisi sehingga objek wisata di Gunungkidul menjadi terkenal seperti sekarang ini. Selain sektor wisata, sektor pertanian juga menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Selain sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB, sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor yang menyerap banyak tenaga kerja hal ini dikarenakan untuk masuk pada sektor ini tidak diperlukan syarat-syarat yang rumit.

Untuk itu diperlukan adanya pemerintah untuk mendorong sektor pertanian agar lebih maju lagi dengan cara pemberian teknologi yang canggih di dalam pertanian, memberikan harga yang baik pasca panen karena seperti diketahui untuk harga komoditi tertentu menghasilkan panen yang besar tapi untuk harga komoditi tersebut sangat rendah atau pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan pihak swasta agar mampu

mengatasi jumlah hasil panen yang melimpah dengan harga yang standar, selain itu diperlukan adanya program yang mampu mengisi kekosongan para petani ketika memasuki musim kemarau karena ketika musim kemarau terjadi pengangguran dengan adanya pelatihan mengolah hasil panen komoditi yang melimpah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Adanya program ATM TANI yang sudah ada, merupakan salah satu peran pemerintah untuk membantu para petani untuk membeli pupuk, bibit dengan harga yang terjangkau dan keperluan pertanian lain hal ini merupakan salah satu gebrakan dalam pertanian yang sangat membantu para petani. Terlepas dari sektor pertanian, Adanya program dari pemerintah mengenai alokasi dana desa “ 1 desa 1 milyar” harus benar-benar dimanfaatkan untuk menggali potensi yang ada di desa untuk terus dikembangkan tidak hanya potensi ekonomi, akan tetapi potensi SDM (sumber daya manusia) agar lebih baik dan berkualitas sehingga nantinya mampu memberi perubahan yang baik bagi perkembangan dan kemajuan daerah.

Selain memperhatikan sektor-sektor yang mendorong pertumbuhan dan kemajuan perekonomian daerah, pemerintah juga memiliki program sosial yang sekarang sudah masuk ke desa-desa yaitu bedah rumah, pendirian kamar mandi yang layak dan BLT akan tetapi bantuannya bukan berupa uang tunai akan tetapi dalam bentuk sembako. Hal ini sangat baik dan membantu masyarakat untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Untuk sektor swasta, adanya perbankan juga sangat memudahkan

masyarakat tidak hanya untuk menabung dan meminjam uang akan tetapi memberi kemudahan bagi masyarakat untuk membuka usaha dengan adanya program-program khusus untuk membantu masyarakat membuka dan mengembangkan usahanya sehingga sedikit demi sedikit hal ini akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pemerintah sangat diperlukan untuk kemajuan dan kelancaran pembangunan daerah yang mana hal tersebut dapat berjalan dengan lancar juga karena kerjasama dari semua pihak.

- b. *S-T STRATEGY* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berikut adalah S-T strategy yang akan digunakan dalam strategi pembangunan daerah:

Teknologi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui. Setiap tahunnya teknologi sering mengalami perubahan yaitu adanya teknologi modern, canggih, terbaru dan lebih lengkap serta lebih baik. Pada era sekarang setiap orang diharapkan untuk dapat memiliki kemampuan mengenai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Teknologi pada era sekarang sangat mendominasi karena adanya teknologi sangat membantu orang untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan. Akan tetapi teknologi tidak hanya berfungsi untuk membantu seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan pekerjaan akan tetapi untuk membantu memberi menanggulangi dan mencegah dampak dari adanya bencana alam. Dengan adanya teknologi juga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk sarana dan

prasarana untuk menimba ilmu pengetahuan karena dengan adanya dan terasahnya pengetahuan akan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang pandai, teliti, dan berkualitas sehingga hal tersebut dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing dengan daerah lain maupun negara lain karena sekarang ini sudah masuk dalam MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) sehingga diperlukan SDM-SDM yang berkualitas, berdaya saing dan berkompeten. Selain itu, dengan SDM yang berkualitas, berdaya saing dan berkompeten memberikan peluang yang lebih besar untuk mendapatkan kesempatan kerja, karena dalam dunia kerja dibutuhkan SDM yang berkualitas, berdaya saing dan berkompeten.

c. *W-O STRATEGY* merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Berikut adalah *W-O strategy* yang akan digunakan dalam strategi pembangunan daerah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pengembangan mengenai IPTEK sehingga harapannya adalah dapat mencetak SDM yang berpengetahuan, berkompeten, berkualitas dan berdaya saing serta mendorong perekonomian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat;
2. Mengadakan sosialisasi mengenai teknologi-teknologi baru yang mulai dikenalkan ke masyarakat desa, sehingga masyarakat desa dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan;
3. Adanya pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat desa khususnya kaum wanita dan remaja yang tidak bekerja untuk melatih ketrampilan seperti demo masak yang sering dilakukan oleh kader ibu-

ibu PKK desa bekerjasama dengan pihak lain, adanya program dari pemerintah yaitu PMMD (Pemuda Mandiri Membangun Desa) yang mana salah satu programnya adalah pelatihan enterprenership hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk melatih ketrampilan masyarakat khususnya kaum muda dan bapak/ ibu yang tidak bekerja sehingga nantinya akan mencetak masyarakat yang kreatif dan inovatif jika melihatkomoditi-komoditi yang hasilnya melimpah namun belum dimanfaatkan dengan baik; dan

4. Mendorong sektor-sektor yang masih atau belum berkembang dengan baik, masih tertinggal dengan sektor lain dengan cara memanfaatkan alokasi dana desa “1 desa 1 milyar” harus betul–betul dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk menggali dan menorong semua potensi tersebut sehingga harapannya adalah terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat desa dan berjalannya dan berkembangnya semua potensi yang ada dengan baik;
- d. *W-T STRATEGY* merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berikut adalah *W-T strategy* yang akan digunakan dalam strategi pembangunan daerah:
1. Adanya sosialisai yang dilakukan di sekolah-sekolah mengenai tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, angina atau bencana lain yang membahayakan keselamatan arga masyarakat;

2. Melakukan mitigasi dan penanggulangan risiko terhadap kemungkinan dampak negatif yang terjadi akibat adanya bencana alam;
3. Adanya program PMMD (Pemuda Mandiri Membangun Desa) yang salah satu programnya adalah pelatihan bencana hal ini juga merupakan salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk melakukan edukasi terhadap masyarakat agar sadar dan selalu waspada dan menegerti upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri disetiap situasi sebelum terjadi bencan maupun setelah terjadi bencana alam. Dengan demikian berdasarkan 4 kelompok strategi SWOT diataranya adalah
 - a. Strategy S-O (Kuadran I)
 - b. Strategy S-T (Kuadaran II)
 - c. Strategy W-O (Kuadaran III); dan
 - d. Strategy W-T (Kuadran IV).

Maka dapat disimpulkan strategi pokok pembangunan daerah adalah sebagai berikut

- a. Kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong pembangunan serta pertumbuhan daerah harus didorong dan diterapkan. Adanya pengelompokan atau klasifikasi sektor basis dan non basis juga sangat diperlukan sehingga pemerintah dapat mengetahui sektor apa saja yang harus terus dikembangkan tanpa mengesampingkan sektor non basis. Selain itu, pemerintah juga harus menganalisis perubahan struktur ekonomi Kabupaten Gunungkidul terhadap

struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai daerah acuan, sehingga dengan hal itu dapat diketahui pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah acuan yang lebih tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Gunungkidul sebagai daerah analisis serta dapat mengetahui kinerja sektor-sektor ekonomi. Dengan adanya upaya-upaya tersebut maka akan memudahkan pemerintah untuk mengambil suatu keputusan;

- b. Meningkatkan pengetahuan dan pengembangan mengenai IPTEK sehingga harapannya adalah dapat mencetak SDM yang berpengetahuan, berkompeten, berkualitas dan berdaya saing serta mendorong perekonomian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat;
- c. Adanya pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada masyarakat desa khususnya kaum wanita dan remaja yang tidak bekerja untuk melatih ketrampilan sehingga nantinya akan mencetak masyarakat yang kreatif dan inovatif jika melihat komoditi-komoditi yang hasilnya melimpah namun belum dimanfaatkan dengan baik ;
- d. Memanfaatkan adanya alokasi dana desa “1 desa 1 milyar” yang harus betul-betul dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk menggali dan menorong semua potensi tersebut sehingga harapannya adalah terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat desa dan berkembang serta berjalannya semua potensi yang ada dengan baik; dan

- e. Melakukan mitigasi dan penanggulangan risiko terhadap kemungkinan dampak negatif yang terjadi akibat adanya bencana alam.